

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya jumlah penduduk dan angkatan kerja yang tinggal atau bekerja di sektor pertanian. Sejak awal pembangunan, peran sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia sudah tidak diragukan lagi. Mengembangkan sektor pertanian untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri nasional, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong kesempatan berusaha (Mubyarto, 1995).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi dan berperan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, maupun penyerapan tenaga kerja. Adapun komoditas unggulan hortikultura yang merupakan komoditas strategis yaitu seperti berbagai jenis cabai, bawang merah, bawang putih, dan komoditas potensi berdaya saing seperti tanaman obat, mangga, manggis, jeruk, pisang, buah-buahan lainnya dan florikultura (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2019).

Cabai rawit termasuk komoditas hortikultura yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1,39 juta ton pada 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021). Waktu yang dibutuhkan untuk proses penanaman pun relatif singkat, dan banyak berbagai alternatif teknologi, serta adopsi inovasi dari teknologi tersebut sehingga memberikan motivasi tersendiri bagi petani untuk mengembangkan produksi cabai.

Cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya perekonomian nasional karena merupakan bahan pangan yang dikonsumsi sepanjang waktu. Cabai rawit berguna sebagai penyedap masakan. Selain itu, cabai juga mengandung banyak vitamin yang bermanfaat bagi kesehatan manusia diantaranya baik untuk kesehatan pencernaan, meringankan rasa nyeri, menjaga kadar gula darah, menurunkan resiko kanker dan menurunkan berat badan. Selain

digunakan untuk keperluan rumah tangga, juga dapat digunakan untuk keperluan industri, antara lain industri bumbu dapur, industri makanan, industri obat-obatan, atau industri jamu. Secara umum buah cabai rawit mengandung zat gizi antara lain lemak, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A, B1, B2, C dan senyawa alkaloid seperti capsaicin, flavonoid, oleoresin, dan minyak atsiri (Sujitno, E. dan M. Dianawati, 2015).

Menurut Setiadi (2006) cabai rawit paling banyak mengandung vitamin A dibandingkan cabai lainnya, cabai rawit segar mengandung 11.050 SI vitamin A, sedangkan cabai rawit kering mengandung 1.000 SI. Sementara itu cabai hijau segar hanya mengandung 260 SI, cabai merah segar 470 SI, dan cabai merah kering 576 SI vitamin A. Kandungan gizi cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi dalam setiap 100 g Cabai Rawit Segar dan Kering

No	Komposisi Zat Gizi	Proporsi Kandungan Gizi	
		Segar	Kering
1	Kalori (kal)	103,00	-
2	Protein (g)	4,70	15,00
3	Lemak (g)	2,40	11,00
4	Karbohidrat (g)	19,90	33,00
5	Kalsium (mg)	45,00	150,00
6	Fosfor (mg)	85,00	-
7	Vitamin A (SI)	11.050,00	1.000,00
8	Zat Besi (mg)	2,50	9,00
9	Vitamin B (mg)	0,08	0,50
10	Vitamin C (mg)	70,00	10,00
11	Air (g)	71,20	8,00

Sumber: Chusnah M. dan A Latif, 2021

Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2021 mencatat, bahwa produksi cabai terbesar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur 654.415 ton/tahun, Jawa Tengah 154.995 ton/tahun, Jawa Barat 136.914 ton/tahun, Sumatera Barat 78.679 ton/tahun, dan Nusa Tenggara 62.691 ton/tahun. Jawa Barat termasuk Provinsi yang produksi cabai rawit nya besar setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Produksi cabai rawit di Jawa Barat tersebar di beberapa wilayah diantaranya Kabupaten Garut 469.454 kwintal/tahun, Bandung 236.256 kwintal/tahun, Cianjur 198.436 kwintal/tahun, Sukabumi 138.115 kwintal/tahun dan Majalengka 88.697 kwintal/tahun. Berdasarkan keunggulan yang dimiliki maka Kabupaten Garut mampu memproduksi cabai lebih banyak dibanding daerah-daerah penghasil cabai lainnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2022).

Kecamatan Cisarupan merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Garut yang menghasilkan cabai rawit di Jawa Barat. Di Kecamatan Cisarupan tepatnya di Desa Cisarupan merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan berbagai macam produk komoditas tanaman hortikultura khususnya cabai rawit.

Proses pemasaran merupakan bagian penting dari sektor pertanian, yang dapat menghubungkan petani dan pembeli, baik untuk produk primer, setengah jadi dan produk jadi. Dari kegiatan ini, petani akan mendapatkan imbalan sesuai dengan kuantitas dan harga efektif pada saat transaksi. Pada bidang agroindustri, dalam istilah distribusi umumnya lebih sering menggunakan istilah tataniaga atau pemasaran (Asrianti, 2014).

Permasalahan yang sering terjadi pada komoditas cabai rawit adalah fluktuasi harga yang menjadi perhatian petani. Keadaan dilapangan menunjukkan bahwa sistem pemasaran cabai rawit yang selama ini dilakukan petani selalu menempatkan mereka pada posisi tawar yang lebih rendah yang menyebabkan harga jual di tingkat petani rendah, sedangkan harga cabai di konsumen akhir relatif tinggi, banyak petani cabai rawit di Desa Cisarupan yang tidak menjual langsung produknya ke pasar-pasar di kota besar karena keterbatasan petani, seperti alat transportasi, pengepakan, dan kegiatan lainnya yang terlibat dalam pemasaran cabai rawit. Azzaino (1985), menyatakan bahwa gejala rendahnya harga yang diterima petani erat kaitannya dengan keadaan pasar yang kurang efisien. Dalam memperoleh nilai jual yang baik, maka mekanisme pemasaran harus berjalan dengan baik dengan tujuan agar semua pihak yang terlibat diuntungkan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai saluran pemasaran, fungsi-fungsi pemasaran, serta margin pemasaran dan bagian harga yang diterima oleh petani (*farmer's share*). Berdasarkan uraian permasalahan yang terjadi di Desa Cisarupan ini maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Saluran dan Margin Pemasaran Cabai Rawit”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas dapat ditarik beberapa fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran dan fungsi lembaga pemasaran cabai rawit di Desa Cisurupan Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?
2. Berapa biaya, keuntungan, dan margin pemasaran cabai rawit pada setiap saluran pemasaran?
3. Berapa besarnya bagian harga yang diterima oleh petani (*farmer's share*) pada masing-masing saluran pemasaran cabai rawit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui saluran pemasaran dan fungsi lembaga pemasaran cabai rawit di Desa Cisurupan Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut.
2. Menganalisis besarnya biaya, keuntungan, dan margin pemasaran cabai rawit pada setiap saluran.
3. Menganalisis besarnya bagian harga yang diterima oleh petani (*farmer's share*) pada masing-masing saluran pemasaran cabai rawit.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.
2. Bagi petani lembaga pemasaran, sebagai bahan informasi dan masukan untuk menunjang aktivitasnya dalam melaksanakan kegiatan pemasaran cabai rawit.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang sistem pemasaran cabai rawit dan dapat digunakan sebagai masukan atau referensi bagi peneliti yang berminat pada masalah yang sama.

4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan tentang harga dan pemasaran cabai rawit yang lebih baik di masa yang akan datang.